

ANALISIS PEMIKIRAN HERMENEUTIKA MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL

Surur Rifai¹, Moh. Syafik R², dan Masruhan³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel, Surabaya

¹Rifaisurur98@gmail.com, ²02040621004@student.uinsby.ac.id,

³masruhan@uinsby.ac.id

Abstract: Hermeneutics is on of the instrument to understanding text. The characters have their own hermeneutic characteristics in understanding tehe text, one of the Muslim Figures who contributes thoughts to the understanding of the tex is Syuhudi Ismail. He offers an understanding of hadith texts, textual Anda contextual. Then, How is Syuhudi Ismail's hermeneutic concept. How is the understanding of the textual and contextual hadith of Syuhudi Ismail. This study uses the library research method, with a qualitative approach. Syuhudi Ismail offers a textual and contextual understanding of hadith. What textual understanding is in the text. Contextual understanding of what is happening in the field in understanding meaning. The history of the emergence of hadith and linguistic of hadith is the understanding of the text or hermeneutic of Syuhudi Ismail.

Keywords: Analysis, hermeneutics, Syuhudi Ismail

Abstrak: Hermeneutik merupakan alat pemahaman teks. Para tokoh memiliki karakteristik hermeneutik tersendiri dalam memahami teks, salah satu tokoh muslim yang memberikan sumbangsih pemikiran pada pemahaman teks adalah Syuhudi Ismail. Beliau memberikan tawaran pemahaman pada teks hadis, tekstual dan kontekstual. Kemudian, Bagaimana konsep hermeneutik Syuhudi Ismail. Bagaimana pemahaman hadis tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan pendekatan kualitatif. Syuhudi Ismail memberikan tawaran pemahaman hadis tekstual dan kontekstual. Pemahaman tekstual apa yang ada pada teks. Pemahaman kontekstual apa yang terjadi di lapangan dalam memahami makna. Historis munculnya hadis dan bahasa teks adalah pemahaman teks atau hermeneutik Syuhudi Ismail.

Kata kunci: Analisis, pemikiran, hermeneutika, Syuhudi Ismail

Pendahuluan

Hermeneutik pada masa klasik muncul sebagai alat pemahaman teks, terutama masyarakat gereja. Hermeneutik dijadikan sebagai jawaban pemahaman kitab suci yang sulit dimengerti. Pada abad ke-20, kajian hermeneutika mengalami perkembangan yang signifikan. FDE Schleirmacher,

seorang filsuf yang mendapat gelar Bapak Hermeneutika Modern melakukan perluasan cakupan tidak hanya dalam kajian sastra dan kitab suci, melainkan hermeneutik juga mempunyai makna yang besar dalam keilmuan dan dapat dinikmati semua kalangan. Sampai pada akhir abad ke-20 ini berbagai disiplin ilmu sadar akan pentingnya hermeneutika dalam kajian keilmuan. Abad ini hermeneutika memberikan tawaran sebagai filsafat, kritik, dan sebagai teori.¹

Penetapan hermeneutik sebagai alat memahami merupakan tradisi pemikiran bahasa di Yunani, bahasa dan hermeneutika adalah dua aspek yang tidak dapat terpisahkan yang mana bahasa penting bagi hermeneutika sebagai lahan. Begitu sebaliknya hermeneutik penting bagi bahasa sebagai jalan untuk memahami bahasa. Hubungan ini memosisikan hermeneutika sebagai suatu metode untuk mengeluarkan arti atau makna suatu teks. Atas dasar metode dalam memahami teks ini yang menjadi tugas awal hermeneutik sebagai seni memahami.²

Sebagai seorang akademisi muslim yang menaruh perhatian besar terhadap hadis, Muhamamd Syuhudi Ismail memberikan tawaran pendekatan dalam memahami teks hadis Nabi SAW, baik tekstual maupun kontekstual. Penelitian Syuhudi Ismail terhadap teks-teks hadis memiliki metode dan jalan sendiri. Penelitian terhadap matan memfokuskan kajian pada *jawāmi' al-Kalim, tamsil*, analogi, bahasa simbolik, dan dialog.³ Selain itu, Syuhudi Ismail juga tidak melupakan penelitian aspek historis hadis, bahasa, dan pertentangan pada hadis.

Melihat metode penelitian Syuhudi dalam memahami hadis, menarik bagi penulis untuk mengetahui hermeneutik yang ia tawarkan sebagai seni memahami hadis. Berangkat dari latar belakang hermeneutik sebagai alat memahami teks kitab suci, penelitian ini berusaha menjelaskan konsep hermeneutik syuhudi Ismail terhadap hadis Nabi SAW, hubungan antara hermeneutik Syuhudi Ismail dengan tokoh hermeneutik dan konsep tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail. Kemudian, penjelasan selanjutnya akan penulis paparkan pada pembahasan berikutnya.

¹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Jakarta: Kencana, 2016), 7.

²Ibid., 5.

³Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail", *Jurnal Religia*, Vol. 20, No. 1 (t.b, 2017), 36.

Pembahasan

Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Pada tanggal 23 April 1943.⁴ Beliau anak kedua dari pasangan suami istri H. Ismail dan Sufiyatun. Kedua orang tuanya merupakan saudagar yang taat agama. Ayahnya yang berasal dari suku Madura meninggal pada tahun 1994. Ibunya, Sufiyatun berasal dari suku Jawa dan meninggal tahun 1993. Kekuatan agama Syuhudi diturunkan dari orang tuanya, meskipun dengan karakteristik keagamaan antara Madura dan Jawa.⁵

Syuhudi memiliki rutinitas sama seperti anak-anak pada usianya. Setiap pagi Syuhudi kecil belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur. SRN ini merupakan pendidikan formal pertamanya, kemudian meneruskan pendidikan selama empat tahun di Malang bidang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Ketika sore, ia menghabiskan waktu untuk mengaji bersama ayahnya. Ilmu agama Syuhudi diwarisi dari Kiai Mansur, kiai asal Pesantren di Jember, Jawa Timur. Kiai ini didatangkan ayahnya untuk mendalami ilmu agama.

Syuhudi melanjutkan pendidikan tinggi formalnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar. Pada sekolah tinggi yang berbeda, Syuhudi menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung pandang. Pada program magister dan doktor, Syuhudi melanjutkan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan master diselesaikan pada tahun 1985 M, tidak lebih 3 tahun. Tidak berhenti di sini, tahun 1987 M Syuhudi melanjutkan pendidikan dan memperoleh gelar doktor terbaik dalam bidang kajian Islam, konsentrasi Ilmu Hadis dengan judul disertasi: "*Kaedah Kesahiban Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*".⁶ Disertasi ini yang menerbangkan nama Muhammad Syuhudi Ismail dan membuatnya istimewa di kalangan akademisi hadis, khususnya Indonesia.

Pada tahun 1965 ketika usianya 22 tahun, Syuhudi menikah dengan Nurhaedah Sanusi, gadis berdarah Bugis (Sidrap). Melalui pernikahan ini, lahir empat orang anak yang satunya meninggal yaitu, Yunida Indria, Khairul Muttaqin, Muh. Fuad Fathani. Tidak berselang lama, pada tahun 1972 istrinya meninggal dunia. Pada akhir tahun ini juga Syuhudi menikahi Habiba Sanusi,

⁴Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," *Diriyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (15 April, 2019), 94.

⁵Fithriady Ilyas dan Ishak bin Hj. Sulaiman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Profilik, Ensiklopedik dan Ijtihad", *Jurnal Imliah Islam Futura*, Vol. 17, No. 1 (Agustus, 2017), 6.

⁶Ibid., 9.

kakak kandung Nurhaeda. Hasil dari pernikahan kedua ini lahir Muh. Ahsan dan Muh. Irfan.

Syuhudi menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya pada Hari Ahad, 19 November 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo kota Jakarta. Beliau dimakamkan di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang hari Senin, 20 November 1995.⁷

Adapun pendidikan beliau dalam pendidikan non formal:

1. Penataran Bidang Studi Ilmu Falak, di Jakarta, tahun 1976.
2. Pada tahun ajaran 1978/1979, Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta. Dari SPS ini Syuhudi mendapatkan peringkat pertama, dan tidak sedikit menghasilkan karya berbentuk makalah.
3. Pendidikan Staf Tingkat II di Jakarta, tahun 1979.
4. Syuhudi juga mengikuti penataran sekretaris IAIN se-Indonesia, dan tidak tanggung-tanggung beliau meraih posisi pertama dalam penataran ini.⁸

Diantara guru-guru beliau:

1. Ayahnya, H. Ismail, sebagai guru beliau di awal kali belajar agama.
2. Kiai Mansur, guru yang didatangkan oleh ayahnya untuk mengajarkan agama kepadanya.
3. Dr. Madjidi, seorang tokoh Muhammadiyah Ujungpandang, dan beliau banyak mengambil faedah darinya.
4. Harun Nasution, beliau ketika menempuh ketika menempuh pendidikan tingkat sarjana dan doktor.
5. M. Quraish Shihab, Guru Besar lulusan Timur Tengah dalam bidang tafsir di UIN Syarif Hidayatullah.
6. Said Agil Husin al-Munawwar, seorang guru lulusan Timur Tengah, beliau banyak mengambil faedah dalam ilmu hadis dan metodologi kajian hadis.⁹

Berikut diantara karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail yang ditulis dalam bentuk buku sebagai berikut:

1. “Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah”, tahun 1988M.
2. “Pengantar Ilmu Hadis”, tahun 1991M.
3. “Cara Praktis Mencari Hadis”, tahun 1991M.
4. “Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya”, tahun 1991M.

⁷Ibid., 7.

⁸Ibid., 10.

⁹Ibid., 11.

5. “Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya”, tahun 1991M.
6. “Metodologi Penelitian Hadis Nabi”, tahun 1992M.
7. “Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma’ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal”, tahun 1994M.
8. “Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya”, tahun 1995M.¹⁰

Karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail dalam bentuk makalah, catatan, pidato ilmiah, dan lain sebagainya:

1. “Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya”, tahun 1973 M.
2. “Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad”, tahun 1974M.
3. “Masalah *al-Jarb wa Ta’dil* dalam Penelitian Hadis”, tahun 1977M.
4. “Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Penelitian Sejarah”, tahun 1980M.
5. “Hadis Sahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah”, tulisan harian Pelita, tahun 1987M.
6. “Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan. Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi bagi Muballigh dan Pendidik” merupakan pidato Ilmiah, ditulis pada tahun 1988M.
7. “Pembahasan Kitab-Kitab Hadis”, hasil diktat perkuliahan, tahun 1989M.
8. “Ulumul Hadis” I-IX, Ditbinperta Islam Depag RI, tahun 1993M.
9. “Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal” merupakan makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar kampus IAIN Alauddin, tahun 1994M.¹¹

Tidak hanya karya-karya di atas, Syuhudi Ismail juga menghasilkan karya-karya bidang fikih, pemikiran, dan dakwah, dan lain-lain yang ditulis dengan bentuk makalah, artikel, pidato ilmiah, nota/catatan, sebagai berikut:

1. “Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasulullah”, tahun 1974M.
2. Beberapa Teori Kepemimpinan;
3. “Mahasiswa yang Bertanggung Jawab”, tahun 1975M
4. “Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW”, tahun 1976M.
5. “Al-Maturidi, Sejarah Hidup dan Pemikirannya” merupakan makalah titlis tahun 1978/1979M.

¹⁰Ibid., 17.

¹¹Ibid.

6. “Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Islam”, makalah yang ditulis tahun 1978/1979M.
7. “Sebab-sebab Orang Islam Memasuki Aliran Kebatinan”, makalah ini ditulis tahun 1978/1979M.
8. “Syihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul”, makalah yang ditulis tahun 1978/1979M.
9. “Syah Waliyullah al-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India”, makalah ini ditulis tahun 1978/1979M.
10. “Sistem Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS) di Sulawesi Selatan”, tahun 1981M.
11. “Sekitar Aliran Kebatinan di Indonesia”, tahun 1981M.
12. “Bedah Plastik Ditinjau dari Segi Agama Islam, dalam Harian Pedoman Rakyat”, tahun 1988M.
13. “Operasi Plastik Perbuatan Dilaknat Nabi Muhammmad SAW”, ditulis dalam Harian Pedoman Rakyat, tahun 1988M.
14. “Kasus Euthanasia dalam Pandangan Islam”, ditulis dalam Mimbar Karya, tahun 1989M.
15. “Islam dan Berwiraswasta”, ditulis dalam bentuk makalah, tahun 1991M.
16. “Sewa Rahim Haram Menurut hukum Islam”, ditulis dalam Harian pedoman Rakyat, tahun 1989M.
17. “Agama dan Etos kerja”, ditulis bentuk makalah, tahun 1991M.
18. “Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Menurut Perspektif Islam”, berbentuk makalah, tahun 1992M.
19. “Zakat al-Fitri menurut Petunjuk Hadis Nabi”, ditulis bentuk makalah, tahun 1992M.
20. “Organisasi Penerima dan Pengelola Zakat” merupakan makalah, ditulis tahun 1994M.
21. “Mubalig dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”, makalah ini ditulis tahun 1994M.
22. “Sekitar Upaya Pengentasan Kaum Miskin Menurut Petunjuk Hadis Nabi”, berbentuk makalah ditulis tahun 1995M.¹²

Karya-karyanya dalam bidang Ilmu Falak, dalam berbagai bentuk, adalah sebagai berikut:

1. “Sekitar Hisab Awal Bulan”, makalah ini ditulis tahun 1977M, Ilmu Falak, hasil diktat tahun 1981M.

¹²Ibid., 18.

2. “Penerapan Arah Kiblat pada Bangunan Masjid”, hasil dari penelitian tahun 1982M.
3. “Pelaksanaan Hisab dan Rukyah Awal Bulan”, berbentuk makalah ditulis tahun 1982M.
4. “Gerhana Matahari menurut Hisab dan Hadis Nabi”, makalah ini ditulis tahun 1982M.
5. “Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat”, karya hasil penelitian tahun 1987M.
6. “Hisab Rukyah Awal Bulan Hijriah dan Cara Membuat Kalender Tahun 2000 dan 2222 Masehi”, karya hasil penelitian tahun 1990M.
7. “Tabel Kalender Tahun 1-1500 Hijriah dan Perbandingannya dengan Tahun Masehi”, hasil dari penelitian tahun 1992M.
8. “Sekitar Sumber Perbedaan Penetapan Awal Bulan Untuk Tahun Hijriah (Qamariah) di Kalangan para Ahli Hisab dan Ahli Rukyah (Tinjauan Menurut Ilmu Falak)”, berbentuk makalah yang ditulis tahun 1994M.

Tidak sedikit karya beliau yang belum penulis cantumkan, termasuk 13 judul *entry* untuk Ensiklopedi Islam (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988).¹³

Penelitian Hadis Menurut Syuhudi Ismail

1. Penelitian Melalui Bentuk *Matan* (*idea/mean*) Hadis

Secara garis besar Muhammad Syuhudi Ismail berpandangan bahwa *matan* hadis dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, *jawāmi’ al-Kalim* (ucapan singkat dan padat makna), *tamsil* (perumpamaan), analogi (*qiyasi*), bahasa simbolik (*ramzi*) dan dialog. Berbagai macam bentuk *matan* tersebut berputar pada pemahaman apakah memahami teks tersebut secara kontekstual, universal atau temporal, temporal kondisional atau tidak.¹⁴

- a) *Jawāmi’ al-Kalim*

Satu diantara beberapa contoh hadis yang dipahami secara tekstual dan bersifat universal seperti hadis “perang itu siasat”, sebagai berikut:

¹³Ibid., 19.

¹⁴Hasan Su’aidi, “Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail”, 36.

٣٠٢٩ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ بُرَيْدٍ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «سَمِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبَ خَدْعَةً»^{١٥}

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Būr ibn Aṣram, telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allah, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar, dari Hammām ibn Munabbih, dari Abī Hurayrah *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata:”Nabi Shalla Allah ‘alayh waSallam menamakan perang dengan tipu muslihat”.

Syuhudi Ismail memandang hadis tersebut tidak bisa dipaksakan dalam memahaminya harus secara kontekstual, hal ini karena pertimbangan makna yang terkandung pada hadis. Maka, sudah bisa dipahami dan berlaku universal. Karena fakta lapangan menunjukkan peperangan adalah adu strategi, tidak ada perubahan karena masa tertentu.

Hadis lain yang dipahami secara tekstual, yang sifatnya universal temporal yaitu, hadis tentang keharaman *khamar*.

٧٥ - (٢٠٠٣) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَحُمَيْدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ»^{١٦}

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Muthannah dan Muḥammad ibn Ḥātim, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Yaḥya, dia adalah al-Qaṭṭān, dari ‘Ubayd Allah, telah mengabarkan kepada kami Nāfi’, dari ibn ‘Umar, dai berkata: dan saya tidak mengetahuinya kecuali dari Nabi Shalla Allah ‘alayh waSallam, beliau bersabda:”Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram”.

Makna temporal di sini bahwa pada saat tertentu keharaman *khamar* menjadi halal dalam rangka kebijaksanaan dakwah. Seperti orang baru masuk Islam dan sulit meninggalkan khamar. Maka, menurut Syuhudi Ismail larangan minum melalui tahap. Syuhudi Ismail menambahkan, hadis *jawāmi’ al-Kalim* secara umum dapat

¹⁵Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, (Miṣr: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H), 64.

¹⁶Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, (Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.th), 1588.

dipahami secara tekstual dan universal. Meskipun terdapat beberapa yang dipahami kontekstual.

b) *Tamsil*

Hadis tamsil umumnya mengandung ajaran agama yang universal. Contoh hadis tamsil, hadis tentang perumpamaan persaudaraan antar muslim seperti bangunan.

٢٤٤٦ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ^{١٧}

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al'Alā', telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Burayd, dari Abī Burdah, dari Abī Mūsa *radhiyallahu 'anh*, dari Nabi Shalla Allah 'alayh waSallam bersabda: "Perumpamaan orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain" dan mengumpamakan diantara kedua jarinya.

Hadis di atas dipahami secara tekstual, namun tidak menjadi patokan hadis tamsil harus dipahami secara tekstual. Karena terdapat beberapa hadis tamsil yang dipahami secara kontekstual, seperti hadis tentang dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir.

١ - (٢٩٥٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّازُورِدِيَّ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ»^{١٨}

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'īd, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz, yaitu al-Darāwardī, dari al-'Alā', dari Bapaknnya, dari Abī Hurayrah, dia berkata bahwa Rasūl Allah Shalla Allah 'alayh waSallam bersabda: "Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang kafir".

Syuhudi Ismail mengomentari jika hadis di atas dipahami tekstual, maka orang mukmin terkesan menderita di dunia. Adapun sisi kontekstual, maka hadis tersebut dipahami bahwa penjara pada hadis di atas adalah adanya perintah agama sehingga nampak memberikan batasan bagi orang mukmin.

¹⁷Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, 129.

¹⁸Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, 2272.

c) Analogi

Berkaitan dengan hadis tentang analogi, penulis mencoba memberikan contoh hadis tentang menyalurkan hasrat seksual adalah sedekah.

٥٣ - (١٠٠٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيَلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجْوَرِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِمُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: " أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا أَحَدُنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»¹⁹

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn Asmā’ al-Ḍubā’ī, telah menceritakan kepada kami Maḥdī ibn Maymūn, telah menceritakan kepada kami Wāsil, maula Abī ‘Uyaynah, dari Yaḥya ibn ‘Uqayl, dari Yaḥya ibn Ya’mar, dari Abī al-Aswad al-Dīlī, dair Abī Dhar, bahwa ada beberapa sahabat Nabi *Shalla Allah ‘alayh waSallam* mengeluh kepada beliau, ”Wahai Rasullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala lebih banyak. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka.”Kemudian beliau bersabda:”Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara untuk kalian bersedekah? Setiap kalimat tasbih merupakan sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seseorang dari kalian pun terdapat sedekah.”Mereka bertanya:”Wahai Rasulallah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?” Beliau bersabda:”Bagaimana sekiranya jika kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala”.

¹⁹ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, 697.

Jawaban yang terdapat pada hadis Nabi SAW tersebut bersifat analogik. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa hadis ini dapat dipahami tekstual, karena *matan* tersebut mengandung ajaran Islam yang universal. Maka, kandungan hadis itu ketentuannya berlaku setiap waktu dan tempat.

d) Bahasa simbolik

Ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan bahasa simbolik pada *matan* hadis. Ulama yang membenarkan bahasa simbolik pada *matan* hadis, maka mengharuskan memahami sesuai konteks (kontekstual). Hadis dengan bahasa simbolik tentang Tuhan turun ke langit bumi, sebagaimana berikut:

٦٣٢١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ " ٢٠

Telah menceritakan kepada kami ‘And al-‘Aziz ibn ‘Abd Allah, telah menceritakan kepada kami Malik, dari ibn Shihab, dari Abi ‘Abd Allah al-Agharri dan Abi Slamah ibn ‘Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah radhiyallahu ‘anh bahwa Rasul Allah *Shalla Allah ‘alayh waSallam* bersabda:”Rabb kita Tabaraka wa ta’ala setiap malam turun ke langit dunia ketika sepertiga malam terakhir, lantas Dia berfirman:”siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengijabahnya, siapa yang meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya”.

Memahami hadis di atas secara kontekstual, menghidarkan *kedba’ifan* hadis. Syuhudi Ismail menjelaskan kontekstual hadis tersebut adalah turunnya limpahan rahmat.

²⁰Muhammad ibn Isma‘il Abu ‘Abd Allah al-Bukhari al-Ju‘fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz 8, 71.

e) Dialog

Hadis dialog merupakan hadis hasil dari pertanyaan sama, namun dengan jawaban yang berbeda. Contohnya, hadis amalan perbuatan yang paling baik.

٢٦- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»^{٢١}

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus dan Musa ibn Isma'īl, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa'ad, dia berkata: telah menceritakan kepada kami ibn Shihab, dari Sa'id ibn al-Musayyib, dari Abi Hurayrah bahwa Rasul Allah *Shalla Allah 'alayh waSallam* pernah ditanya tentang “Amalan apa yang paling utama. Kemudian beliau bersabda:”Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dikatakan:”Kemudian apalagi?, beliau bersabda:”Jihad di jalan Allah. Dikatakan:”Kemudian apa lagi?. Beliau bersabda:”Haji mabrur”.

Hadis dengan pertanyaan sama, namun berbeda jawaban sebagai berikut:

١٣٧ - (٨٥) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسِ بْنِ عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا» قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْحَاءَ عَلَيْهِ^{٢٢}

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Shaybah, telah menceritakan kepada kami Ali ibn Mushir, dari al-Shaybaini, dari al-Walid ibn al-Ayzar, dari Sa'd ibn Iyas Abi Amru al-Shayban, dari Abd Allah ibn Mas'ud, dia berkata: aku bertanya kepada Nabi *Shalla Allah 'alayh waSallam* tentang “amalan apa yang paling utama?”. Kemudian beliau bersabda:”Shalat tepat pada waktunya”. Aku berkata: kemudian apa?. Beliau bersabda:”Berbakti kepada orang tua”. Aku berkata: kemudian

²¹Muhammad ibn Isma'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, 14.

²²Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 89.

apa?. Beliau bersabda:”Jihad di jalan Allah”. Kemudian aku tidak menambahkan lagi karena menjaga perasaan beliau.

٥٢٧- حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارٍ - عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقِيَّتُهَا» ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُحِبُّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»²³

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walīd Hishām ibn ‘Abd al-Malik, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Shu’bah, al-Walīd ibn al-‘Ayzār berkata: telah mengabarkan kepadaku. Berkata: aku mendengar Abī ‘Amrū al-Shaybānī berkata: telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan dia menunjuk ke rumah ‘Abd Allah tanpa menyebutkan namanya, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi *Shalla Allah ‘alayh waSallam*:”Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?”. Beliau bersabda:”Shalat pada waktunya. Kemudian apa?. Beliau bersabda:”Berbakti kepada orang tua”. Kemudian apa?. Beliau bersabda:”Jihad di jalan Allah”.

Perbedaan jawaban memungkinkan karena dua aspek, kerelevansian antara orang yang bertanya dan jawaban dan kerelevansian antara kondisi kelompok masyarakat dan jawaban yang diberikan Nabi SAW.

2. Meneliti Hadis dengan Mempertimbangkan Aspek Historis

Syuhudi Ismail terhadap kajian matan, memperhatikan aspek historis munculnya (*asbabul wurud*) hadis tersebut. Perhatian terhadap aspek historis hadis, akan memberikan pengaruh pada pemahaman tekstual dan kontekstual hadis yang ingin dikaji.

3. Meneliti Hadis yang Bertentangan.²⁴

Syuhudi Ismail memberikan penawaran bahwa secara umum suatu hadis menuntut untuk dipahami secara tekstual apabila telah dihubungkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan hadis tersebut -semisal *asbab al-wurud*-, tetap menuntut untuk dipahami sesuai redaksi hadis tersebut. Akan tetapi apabila ada indikasi kuat bahwa sebuah hadis tersebut

²³Muhammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, 112.

²⁴Hasan Su‘aidi,”Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail”, *Jurnal Religia*., 43.

menuntut untuk dipahami secara kontekstual, maka hadis tersebut tidak dimaknai secara tekstual.²⁵ Pendekatan tekstual adalah apa kata teks hadis menurut bahasa/ apa yang terdapat pada teks hadis benar. Sedangkan kontekstual adalah teks dibawa kepada fakta pada lapangan, makna hadis dikaitkan dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Suatu dalil lebih tepat dipahami tekstual, tanpa diotak-atik. Jika membutuhkan atau tidak sesuai dengan *maqasid syari'ah*, maka kontekstual diperlukan.

Metodologi Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Model penelitian ini digunakan sebagai bentuk usaha untuk mencari pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia.²⁶ Metode penelitian ini menggambarkan penelitian riset yang bersifat deskriptif dan lebih kepada penggunaan teknik analisis, yang mana penulis menuangkan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan agar data yang dilaporkan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif merupakan usaha pengumpulan data pada suatu alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih condong kepada penelitian yang bersifat sosial atau sering digunakan dalam penelitian sosial.²⁷ Penelitian kualitatif dan penelitian sosial adalah modal dasar pengembangan penelitian sosiologi. Oleh karena itu, dengan penelitian ini para ahli di bidang sosiologi memperoleh temuan-temuan fakta baru yang dapat memperluas khazanah keilmuan. Ciri-ciri penelitian ini adalah *sistematis, logis, empiris, metodis, umum, dan akumulatif*.²⁸

Analisis Hermeneutik Syuhudi Ismail

Langkah penelitian hadis Syuhudi Ismail yang penulis sebutkan di atas, mengindikasikan penelitian yang menitikberatkan pada telaah teks hadis dengan mempertimbangkan aspek sejarah munculnya hadis, adat dan kebiasaan bangsa Arab pada saat hadis keluar. Metode atau langkah tersebut sebagaimana prinsip hermeneutika berikut ini:

1. Prinsip konfirmatif, mufasir harus selalu mengonfirmasikan makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai pijakan tertinggi.

²⁵M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

²⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 328.

²⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2108), 8.

²⁸Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6-11.

2. Prinsip tematis komprehensif, *mufassir* mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan. Sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.
3. Prinsip linguistik, penafsir mempertimbangkan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab.
4. Prinsip historik, sesuai dengan namanya, prinsip ini mempertimbangkan aspek historis yang melatar belakangi lahirnya hadis tersebut. Baik menyangkut kondisi sosiologis masyarakat Arab pada saat itu atau yang lainnya.
5. Prinsip realistik, selain memahami latar situasi hadis masa lalu, seorang penafsir juga memahami latar situasional kekinian dengan realitas yang menyangkut kehidupan, problem, krisis dan kesengsaraan mereka. dll.²⁹

Sejarah benih-benih hermeneutika dimulai dari penemuan oleh *Peri Hermeneias* dari hasil karya seorang filsuf yakni, Aristoteles. Temuan dalam buku itu menjelaskan bahwa kata-kata yang terucap melalui ucapan kita adalah simbol dari pengalaman mental manusia, dan kata-kata tertulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan manusia. Penjelasan ini menjadi dasar pijakan dimulainya pembahasan hermeneutik di masa klasik. Penetapan hermeneutik sebagai alat memahama tidak terlepas dari bangsa Yunani tentang pemikiran pada aspek Bahasa. Bahasa dan hermeneutika adalah dua aspek yang tidak dapat terpisahkan yang mana bahasa penting bagi hermeneutika sebagai lahan. Begitu sebaliknya hermeneutik penting bagi bahasa sebagai jalan pemahaman makna bahasa. Hubungan ini memosisikan hermeneutika sebagai suatu metode untuk mengeluarkan arti atau makna suatu teks. Atas dasar metode dalam memahami teks ini yang menjadi tugas awal hermeneutik sebagai seni memahami.³⁰

Hermeneutik sedikit demi sedikit memulai jalan perkembangan, model dinamika kajian yang ditawarkan dalam memahami teks memudahkan kajian ini diterima di kalangan agamawan. Pada abad ke-20, kajian hermeneutika mengalami perkembangan yang signifikan. Bapak Hermeneutika Modern yaitu, FDE Schleirmacher melakukan perluasan cakupan tidak hanya dalam kajian sastra dan kitab suci, melainkan hermeneutik juga mempunyai makna yang besar dalam keilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan. Sampai pada akhir abad ke-20 ini berbagai disiplin ilmu sadar akan pentingnya hermeneutik dlam kajian keilmuan. Abad ini hermeneutika memberikan tawaran sebagai filsafat, kritik, dan sebagai teori. Lebih jauh lagi, hermeneutik berkembang

²⁹Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail", 44.

³⁰Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

menjadi berbagai macam pemikiran, seperti yang dirinci oleh Richard E. Palmer bahwa hermeneutika adalah sebagai teori penafsiran kitab suci, metodologi filologi umum, ilmu tentang pemahaman semua bahasa, landasan metodologis dan fenomenologi eksistensi, serta sebagai sistem penafsiran.³¹

Apabila dihubungkan dengan pemikiran hermeneutika Gadamer, maka ketika memahami teks tidak dapat dipisahkan atau memiliki hubungan fundamental terhadap bahasa. Hermeneutika pada dasarnya mengemban amanah untuk menyelesaikan pemahaman terhadap teks. Gadamer juga menyimpulkan bahwa pada dasarnya pemahaman manusia itu diliputi oleh sejarah. Unsur penting memahami teks menurut Gadamer antara lain *prejudice*, bahwa pemahaman dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan sebagai suatu realitas historis, waktu, oleh Gadamer dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa lampau, pada saat teks dilahirkan. Masa kini, masa para penafsir teks yang memiliki *prajudice* masing-masing yang berdialog dengan masa sebelumnya, kemudian menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks penafsir. Masa yang akan datang, sehingga memunculkan sesuatu yang baru dan bersifat produktif. Sedangkan unsur terakhir dalam memahami teks yang menurut Gadamer dalam *produksi*, yaitu hasil pemahaman teks benar-benar merupakan hal yang “baru” dan tidak sekedar mengulang pemahaman yang sudah ada (reproduksi).

Unsur pemahaman teks yang ditawarkan Gadamer sesuai dengan langkah-langkah yang diajukan Syuhudi Ismail dalam memahami teks. Ketika memahami secara utuh matan sebuah hadis, maka aspek historisitas, konteks masyarakat yang terkait dengan budaya dan adat istiadat, serta kompleksitas fungsi nabi (*author*) harus dipertimbangkan untuk memahami *mean/idea* yang muncul agar sesuai dengan konteks yang dikehendaki, apakah hadis bersifat temporal, kondisional, tekstual atau kontekstual, lokal maupun universal.

Tidak hanya itu, langkah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail ketika melakukan telaah pada aspek *main/mean/idea*, sejalan dengan teori hermeneutik yang dipelopori oleh Schleiermacher yaitu, fokus kepada kajian yang terkait dengan aspek kebahasaan (dengan melakukan pendekatan gramatikal sebagai langkah awal) sebagai upaya memahami latar dari *author* yang memproduksi teks dan kajian terhadap praktik penafsiran. Gagasan tersebut sesuai dengan langkah penelitian teks menurut Syuhudi Ismail, terlebih lagi tentang perlunya analisis kebahasaan dalam memahami teks hadis (realitas matan yang *majazi, ramzy, qiyasi* dll). Pengetahuan teks yang

³¹Ibid., 7.

tepat menurut Schleirmacher dapat tercapai jika pembaca memiliki pengetahuan memadai terhadap bahasa teks, baik bahasa sendiri “pembaca” teks, maupun bahasa asing.³²

Kesimpulan

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Pada tanggal 23 April 1943.³³ Beliau anak kedua dari pasangan suami istri H. Ismail dan Sufiyatun. Tepat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo kota Jakarta, hari Ahad tanggal 19 November 1995, Syuhudi menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya. Beliau dimakamkan hari senin, 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang.

Pendekatan tekstual adalah apa kata teks hadis menurut bahasa/ apa yang terdapat pada teks hadis benar. Sedangkan kontekstual adalah teks dibawa kepada fakta pada lapangan, makna hadis dikaitkan dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Suatu dalil lebih tepat dipahami tekstual, tanpa diotak-atik. Jika membutuhkan atau tidak sesuai dengan *maqasid syari'ah*, maka kontekstual diperlukan.

Hermeneutika atau pemahaman teks hadis Syuhudi Ismail sejalan dengan konsep hermeneutika Gadamer dan Schleirmacher, bahwa ketika melakukan pemahaman secara utuh *matan* sebuah hadis, maka aspek historisitas, konteks masyarakat yang terkait dengan budaya dan adat istiadat. Begitu juga dengan Gadamer, bahwa memahami bahasa merupakan langkah awal pemahaman teks.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2108.
- Anggoro, Taufan. “Analisi Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis.” *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*. Vol. 3. No. 2. 15 April. 2019.
- Ilyas, Fithriady dan Ishak bin Hj. Sulaiman. “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Profilik, Ensiklopedik dan Ijtidah”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 17. No. 1. Agustus. 2017.

³²Hasan Su'aidi, “Hermenutika Hadis Syuhudi Ismail”, 47.

³³Taufan Anggoro, “Analisi Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis,” *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (15 April, 2019), 94.

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Juz IV. Miṣr: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422H.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz III. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arabī. t.th
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Su'aidi, Hasan."Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail". *Jurnal Religia*. Vol. 20. No. 1. t.b. 2017.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2017.